

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ikan pari atau *Dasyatis sp.* adalah jenis ikan yang berasal dari kelompok yang sama dengan ikan hiu yaitu Elasmobranchii. Meskipun berasal dari kelompok yang sama, ikan pari cenderung tenang dan tidak agresif, berbeda dengan ikan hiu yang dikenal sebagai predator dengan rahang yang kuat. Ikan pari berkembang biak dengan cara *ovovivipar*, yaitu bertelur dan melahirkan. Effendie (2002) berpendapat bahwa untuk ikan *vivipar* dan *ovovivipar* umumnya mempunyai fekunditas kecil, namun anakannya diduga lebih dapat beradaptasi untuk melangsungkan kehidupannya, dibandingkan ikan *ovipar*. Proses reproduksi ini dimulai dengan pembuahan internal, dimana ikan pari jantan akan mengikuti dan menggigit cakram tubuh betina untuk memungkinkan masuknya klasper ke dalam kloaka betina. Berbeda dengan sebagian besar spesies ikan yang mengalami pembuahan eksternal, ikan pari menyimpan telur di dalam tubuh induk hingga embrio berkembang sepenuhnya. Setelah proses perkembangan selesai, induk akan melahirkan anak ikan pari yang telah terbentuk sempurna.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memanfaatkan tangkapan ikan pari (famili Dasyatidae) dalam jumlah yang banyak, dalam bidang kuliner maupun bahan baku kerajinan. Ikan pari mengalami penurunan stok dengan cepat akibat penangkapan yang berlebihan, karena mahalnya harga sirip di pasaran (Daley *et al.*, 2002). Pada tahun 2013, produksi Elasmobranchii di Indonesia mencapai 101.991 ton (SEAFDEC, 2013). Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan pemanfaatan dan penangkapan ikan pari terbanyak, baik untuk perikanan skala kecil (*artisanal*) maupun komersial (Wijayanti *et al.*, 2018). Namun, tingginya hasil tangkapan pari yang terus meningkat menimbulkan kekhawatiran terhadap stok pari.

Sejumlah regulasi di Indonesia sebenarnya telah menunjukkan perhatian terhadap upaya perlindungan satwa yang dilindungi dan terancam punah, termasuk di dalamnya spesies ikan pari (Aditya & Fatih, 2017). Namun, pelaksanaan konservasi ikan pari di Indonesia hingga kini belum berjalan secara maksimal. Salah satu hambatan utama adalah minimnya data dan informasi mengenai potensi

serta status populasi pari (Bangun & Pahlawan, 2014). Informasi mengenai spesies pari di perairan Indonesia masih sangat terbatas, sehingga dibutuhkan data yang lebih mutakhir (Prihatiningsih & Chodriyah, 2019). Kekurangan informasi terkait hasil tangkapan, potensi sumber daya, keanekaragaman spesies, aspek biologi, serta tingkat eksploitasi pari menjadi tantangan besar dalam merumuskan kebijakan pengelolaan pari yang berkelanjutan secara ilmiah (Fahmi & Dharmadi, 2013)

Secara global, 90% ikan pari ditangkap di perairan Indonesia (Dulvy *et al.*, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara utama dalam penangkapan ikan pari. Disingkat, Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah penangkapan dan pendaratan pari yang cukup intensif, tak terkecuali Kabupaten Aceh Jaya. pari yang didaraskan di PPI Rigaih diantaranya terdapat, *Rhynchobatus australiae*, *Rhynchobatus laevis* dan *Rhynchobatus springeri* (Hermansyah *et al.*, 2022). Praktik penangkapan ikan pari sering dilakukan oleh nelayan, Hal ini didukung oleh letak Kabupaten Aceh Jaya yang strategis untuk penangkapan ikan pari yaitu di bagian pantai barat dari Pulau Sumatera dan memiliki fasilitas perikanan berupa Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Rigaih. Ikan pari di PPI Rigaih ditangkap menggunakan alat bantu penangkapan berupa, Jaring insang dasar, dan pancing ulur.

Secara khusus, penangkapan ikan pari PPI Rigaih diperbolehkan untuk dilakukan, Namun kenyataannya masih sering dilakukan tanpa mempertimbangkan isu konservasi. Selama tahun 2017 sampai 2019, tercatat ada 32 jenis pari yang didaraskan di Aceh, tepatnya di wilayah perairan WPP 572, dari jumlah itu, sekitar 7% masuk dalam kategori terancam punah dan 30% lainnya termasuk jenis yang rentan menurut data IUCN (Simeon *et al.*, 2020). Karena di beberapa tempat saat operasi penangkapan berlangsung, seringnya ikan pari yang belum layak tangkap jarang dikembalikan oleh nelayan ke laut karena dianggap dapat memberikan nilai ekonomi yang tinggi (Shuib *et al.*, 2018). Padahal, status konservasi ikan pari semakin mengkhawatirkan, dengan ancaman kepunahan akibat perburuan berlebih dan perdagangan untuk konsumsi (Wijayanti *et al.*, 2018). IUCN (2015), juga menambahkan dari 156 spesies ikan pari, 10 spesies berstatus *endangered*, 3 spesies *critically endangered*, dan 62 spesies termasuk *deficient*. Sehingga dapat diindikasikan bahwa upaya konservasi ikan pari belum sejalan dengan

penangkapannya, sehingga diperlukan langkah konservasi yang berkelanjutan.

Sejauh ini, beberapa upaya pengelolaan telah banyak dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya melalui penetapan status perlindungan penuh pada salah satu pari yaitu pari manta yang tertuang dalam Keputusan Menteri (KP) Nomor 4/KEPMEN-KP/2014 pada tahun 2014. Kemudian, Peraturan pemanfaatan komoditas hiu dan pari juga diatur secara internasional, dan lain-lain. Namun, belum dilakukan secara optimal khususnya untuk ikan pari yang berbasis di PPI Rigaih, Kabupaten Aceh Jaya. Salah satu faktor penyebabnya adalah terbatasnya informasi yang memadai terhadap melakukan pengelolaan dan konservasi ikan pari di Kabupaten Aceh Jaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang keanekaragaman dan status konservasi ikan pari di PPI Rigaih, Aceh Jaya.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengeksplorasi keanekaragaman spesies pari dan status konservasinya menurut IUCN dan CITES berdasarkan pendaratan ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan Rigaih, Aceh Jaya, serta menganalisis jumlah individu, distribusi panjang tubuh, nisbah kelamin, dan tingkat kematangan gonad (TKG) spesies pari yang didaratkan.

### **1.3. Tujuan**

1. Mendeskripsikan kondisi perikanan pari di Pangkalan Pendaratan Ikan PPI Rigaih, Kabupaten Aceh Jaya.
2. Mengidentifikasi keanekaragaman dan status konservasi pari menurut IUCN dan CITES di PPI Rigaih, Kabupaten Aceh Jaya.

### **1.4. Manfaat penelitian**

1. Berguna untuk masukan tentang konservasi pari yang berbasis di PPI Rigaih.
2. Referensi kebijakan dalam menjaga ikan pari, agar penangkapannya tidak berlebihan dan populasinya tetap aman.
3. Riset lanjutan tentang lingkungan laut, serta bisa menjadi dasar ilmiah dalam membuat rekomendasi untuk menjaga kelestarian spesies tersebut.